DAYAH: Journal of Islamic Education
Vol. 8, No. 2, 225-238, 2025

Implementasi Bina Pribadi Islami sebagai Kegiatan Kokurikuler dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Bunayya

[*]Lala Afrizia[1], Sibawaihi[2], Abrar Syahrul Fajri[3]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
[3]Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
[*]*Correspondence: lalaafrizia2@gmail.com*

DOI: 10.22373/jie.v8i2.35273

Abstract

This study examines the implementation of Islamic Personal Development (*Bina Pribadi Islami*/BPI) as a co-curricular program for strengthening students' religious character at SDIT Bunayya and identifies the factors supporting and constraining its implementation. The study employed a qualitative case-study design. Six informants were purposively selected, comprising one principal, two BPI teachers or facilitators, and three students. Data were collected through non-participant observation and semi-structured interviews and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Source triangulation, technique triangulation, and member checking were used to strengthen the credibility of the findings. The findings indicate that BPI was implemented through the recitation of *Al-Ma'tsurat*, hadith reading, student sermons, and Islamic *halaqah* activities. These activities provided a setting for religious habituation and enabled students to participate actively as recitation leaders, discussion moderators, and sermon presenters. Within the context of this study, BPI was associated with the development of worship discipline, politeness, responsibility, public-speaking confidence, and students' willingness to express their views. Its implementation was supported by the principal's role, teacher guidance, student participation, and communication with parents. The main constraints included limited time, variations in students' concentration, and inconsistent religious habituation outside school. These findings are context-specific and should not be interpreted as evidence that BPI produces identical outcomes across all integrated Islamic elementary schools.

Keywords: *Islamic Personal Development; Co-Curricular Activities; Religious Character; Integrated Islamic Elementary School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI) sebagai kegiatan kokurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik di SDIT Bunayya serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian berjumlah enam orang, terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru/pembina BPI, dan tiga peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan dan wawancara semi-terstruktur, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan

verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BPI dilaksanakan melalui pembacaan *Al-Ma'tsurat*, pembacaan hadis, tausiah peserta didik, dan *halaqah* keislaman. Kegiatan tersebut menyediakan ruang pembiasaan religius serta keterlibatan aktif peserta didik sebagai pemimpin pembacaan, moderator, dan penyampai tausiah. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan BPI berkaitan dengan berkembangnya kedisiplinan beribadah, sopan santun, tanggung jawab, keberanian berbicara, dan kepercayaan diri peserta didik. Pelaksanaan BPI didukung oleh peran kepala sekolah, pendampingan guru, partisipasi peserta didik, dan komunikasi dengan orang tua. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, variasi konsentrasi peserta didik, dan belum konsistennya pembiasaan religius di luar sekolah. Temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi efektivitas BPI pada seluruh sekolah Islam terpadu.

Kata Kunci: *Bina Pribadi Islami; Kegiatan Kokurikuler; Karakter Religius; Sekolah Dasar Islam Terpadu*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan nasional karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan karakter diarahkan untuk menanamkan nilai moral, etika, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.[1] Penguatan karakter menjadi perhatian penting dalam pendidikan di Indonesia karena masih dijumpai berbagai persoalan perilaku pada generasi muda, seperti rendahnya kedisiplinan dan munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan norma di lingkungan sekolah. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar ialah karakter religius karena berhubungan dengan pembentukan perilaku positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.[2] Penanaman karakter religius sejak dini penting dilakukan agar peserta didik memiliki landasan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan karakter religius memerlukan peran aktif sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran formal, tetapi juga sebagai ruang pembiasaan nilai melalui program dan aktivitas yang terstruktur. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melalui kegiatan kokurikuler, yaitu kegiatan yang mendukung serta

[1] Thomas Lickona, *Educating for Character Matters*, trans. Juma Abdu Wamaungo and Jean Antunes Rudolf Zein (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

[2] Yasmin Izzatunnisa and Mutiawati Mutiawati, "Parenting Practices and Religious Character Development in Early Childhood: A Study of Tanjung Morawa Village," *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 4, no. 1 (2024): 112–22, https://doi.org/10.53754/iscs.v4i1.674.

memperkuat proses pembelajaran melalui pengalaman, pembiasaan, dan praktik langsung.[3] Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[4] Kegiatan kokurikuler yang dirancang secara konsisten dapat membantu membentuk suasana belajar yang lebih interaktif serta mendukung internalisasi nilai religius pada peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan kokurikuler dapat menjadi media pembiasaan religius apabila dilaksanakan secara terarah dan berkelanjutan. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama, mentoring keislaman, dan peringatan hari besar Islam dapat membantu peserta didik memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik juga dapat dibiasakan untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.[5] Keberhasilan pelaksanaan kegiatan religius di sekolah turut dipengaruhi oleh keteladanan guru, dukungan kelembagaan, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam setiap kegiatan yang dijalankan.[6] Oleh karena itu, kegiatan kokurikuler perlu dirancang bukan hanya sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai bagian dari proses pembinaan karakter peserta didik.

Sebagai sekolah dasar Islam terpadu, SDIT Bunayya memiliki komitmen untuk membentuk peserta didik yang berkembang secara akademik, religius, dan sosial. Komitmen tersebut diwujudkan melalui berbagai program keagamaan dan pembiasaan Islami, seperti tahfiz Al-Qur'an, salat dhuha berjamaah, doa harian, mentoring keislaman, serta peringatan hari besar Islam.[7] Salah satu bentuk pembinaan tersebut adalah kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI), yang dilaksanakan melalui pembacaan *Al-Ma'tsurat*, pembacaan hadis, tausiah peserta didik, dan halaqah keislaman. Dalam pelaksanaannya, kegiatan BPI tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima materi, tetapi juga melibatkan mereka sebagai pemimpin

[3] Mustain Shodiq and Kuswanto, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan," *Arsy: Jurnal Study Islam* 8, no. 2 (2024): 192–202, https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205.

[4] M. Didin Bahrudin Bisri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Ko-Kurikuler dalam Mewujudkan Karakter Religius Siswa," *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2024): 13–24, https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v19i2.6127.

[5] Mukmin Pohan et al., "The Teacher's Role in Forming Character of Care for the Environment and Student Discipline," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10, no. 8 (2024): 5807–15, https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8990.

[6] Maisarah and Muhammad Syarif, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar," *Serambi Tarbawi* 10, no. 1 (2022): 1–14, https://doi.org/10.32672/tarbawi.v10i1.5067.

[7] Ainur Rofiq and M Farid As Siddik. 2020. "PEMBINAAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK BERBASIS PESANTREN". *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1 (2):82-100. https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/110.

pembacaan, moderator, dan penyampai tausiah. Keterlibatan tersebut menjadikan BPI relevan dikaji sebagai kegiatan kokurikuler yang mendukung penguatan karakter religius melalui pembiasaan dan partisipasi aktif peserta didik.

Berdasarkan observasi awal, pelaksanaan kegiatan BPI di SDIT Bunayya menunjukkan adanya upaya yang konsisten dalam membangun pembiasaan religius peserta didik. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ibadah bersama, hafalan Al-Qur'an, pembacaan *Al-Ma'tsurat*, kegiatan tausiah, serta pembiasaan sikap sopan santun dalam lingkungan sekolah. Guru juga berperan aktif dalam membimbing dan mengawasi pelaksanaan kegiatan sehingga pembiasaan religius dapat berlangsung secara terarah. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan akademik, tingkat konsentrasi peserta didik yang beragam, serta belum konsistennya penerapan nilai-nilai religius di luar lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan BPI perlu dikaji secara lebih mendalam, khususnya terkait bentuk kegiatan, proses pembiasaan, keterlibatan peserta didik, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan, pembiasaan religius, dan budaya sekolah memiliki hubungan dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian terdahulu antara lain membahas strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan,[8] internalisasi karakter religius melalui budaya sekolah,[9] serta pembiasaan dan keteladanan guru dalam pembentukan perilaku religius peserta didik.[10] Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya membahas kegiatan keagamaan secara umum, budaya sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, atau kegiatan ekstrakurikuler. Kajian yang secara khusus menempatkan Bina Pribadi Islami sebagai kegiatan kokurikuler dan menelaah pelaksanaannya dalam konteks sekolah dasar Islam terpadu masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI) sebagai kegiatan kokurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik di SDIT Bunayya. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk kegiatan BPI yang

[8] Syahrudin and Ermis Suryana, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan," *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 46–53, https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24477.

[9] Hariyono, Ismail SM, M. Hidayatulloh, and Miftachul Huda, "School Culture-Based Internalization of Nationalism and Religious Characters in Islamic Elementary School," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2023): 135–57, https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.135-157.

[10] Wahendra and Bambang Parmadi, "Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalis dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu," *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)* 1, no. 2 (2022): 45–51, https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23326.

dilaksanakan, tetapi juga menganalisis proses pembiasaan religius, keterlibatan pihak-pihak yang terkait, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembinaan karakter religius melalui kegiatan kokurikuler pada sekolah dasar Islam terpadu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan BPI dalam penguatan karakter religius peserta didik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI) sebagai kegiatan kokurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik di SDIT Bunayya.[11] Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks kelembagaan tertentu, sehingga pelaksanaan program, proses pembiasaan religius, keterlibatan peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambatnya dapat dipahami secara kontekstual.[12] Penelitian dilaksanakan di SDIT Bunayya pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan pengumpulan data dilakukan pada Maret 2025.

Informan penelitian berjumlah enam orang, terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru/pembina BPI, dan tiga peserta didik. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap perencanaan, pelaksanaan, serta pengalaman mengikuti kegiatan BPI. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan BPI, seperti pembacaan *Al-Ma'tsurat*, pembacaan hadis, tausiah peserta didik, dan halaqah keislaman. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru/pembina BPI, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai tujuan program, bentuk pelaksanaan, nilai yang ditanamkan, keterlibatan peserta didik, manfaat yang dirasakan, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan BPI.

Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.[13] Pada tahap reduksi, data hasil observasi dan wawancara diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk pelaksanaan BPI, proses pembiasaan religius, keterlibatan peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

[12] J. W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

[13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

program. Data kemudian disajikan secara naratif tematik agar hubungan antartemuan dapat diinterpretasikan secara sistematis. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru/pembina, dan peserta didik serta membandingkan hasil observasi dan wawancara. Peneliti juga melakukan *member checking* kepada informan tertentu untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan informasi yang mereka sampaikan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

1) Bentuk dan Pelaksanaan Kegiatan Bina Pribadi Islami di SDIT Bunayya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI) di SDIT Bunayya dilaksanakan sebagai program pembiasaan keagamaan yang diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan keterangan kepala sekolah, nilai yang menjadi orientasi program meliputi akidah, ibadah, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah. Program tersebut dirancang agar peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

> "Tujuan kegiatan BPI adalah untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan ukhuwah." (KS-01)

Pelaksanaan BPI dilakukan secara rutin melalui pembacaan *Al-Ma'tsurat*, pembacaan hadis, tausiah peserta didik, dan halaqah keislaman. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pendampingan guru atau pembina BPI. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru/pembina, pembacaan *Al-Ma'tsurat* dilakukan secara berjamaah dan dipimpin secara bergantian oleh peserta didik. Pembacaan hadis juga disertai dengan penjelasan makna serta kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sedangkan halaqah digunakan sebagai ruang diskusi keagamaan antarpeserta didik.

> "Membaca Al-Ma'tsurat, membaca hadis, dan tausiah merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan dalam BPI." (GP-01)

Hasil observasi memperlihatkan bahwa peserta didik mengikuti rangkaian kegiatan BPI dengan tertib sesuai arahan guru pembina. Kegiatan tersebut berlangsung sebagai bagian dari pembiasaan di lingkungan sekolah dan menjadi ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam praktik keagamaan secara langsung. Dengan demikian, BPI tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendukung pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah pembiasaan nilai religius melalui aktivitas rutin yang terstruktur.

2) Proses Pembiasaan Religius dan Keterlibatan Peserta Didik

Pelaksanaan BPI melibatkan peserta didik secara aktif dalam berbagai peran, seperti pemimpin pembacaan *Al-Ma'tsurat*, moderator halaqah, dan penyampai tausiah. Keterlibatan tersebut dimaksudkan untuk melatih tanggung jawab, keberanian, dan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa peran aktif siswa merupakan salah satu unsur penting dalam pelaksanaan BPI.

> "Kegiatan ini juga melibatkan peran aktif siswa, misalnya sebagai pemimpin pembacaan, moderator, atau penyampai materi, sehingga melatih keberanian dan tanggung jawab mereka." (KS-01)

Guru/pembina juga menjelaskan bahwa peserta didik dilatih untuk mengelola jalannya halaqah, mulai dari membuka kegiatan, mengatur alokasi waktu, hingga merangkum hasil diskusi. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik mampu menjalankan peran tersebut dan mengikuti kegiatan dengan tertib. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan tersebut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memimpin, berbicara di depan umum, serta berinteraksi dengan teman dalam suasana yang religius.

> "Siswa dilatih untuk mengelola jalannya diskusi atau lingkaran (*halaqah*), mulai dari membuka acara, mengatur alokasi waktu, hingga merangkum hasil diskusi." (GP-02)

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, kegiatan BPI dipahami sebagai program keagamaan yang membantu membentuk perilaku agar lebih sesuai dengan ajaran Islam. Peserta didik menyebutkan bahwa kegiatan rutin seperti pembacaan *Al-Ma'tsurat*, hadis, tausiah, dan halaqah memberi suasana yang lebih tenang sebelum pembelajaran dimulai. Mereka juga menyatakan bahwa keterlibatan sebagai moderator atau penyampai tausiah secara bertahap membantu meningkatkan kepercayaan diri.

> "Kegiatan BPI adalah kegiatan keagamaan di sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar lebih baik sesuai ajaran Islam." (PD-01)

> "Saat menjadi moderator, awalnya merasa gugup, tetapi lama-kelamaan menjadi lebih percaya diri." (PD-01)

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa mereka merasakan perubahan dalam kebiasaan sehari-hari, terutama berkaitan dengan kedisiplinan beribadah, sikap sopan terhadap guru dan teman, keberanian menyampaikan pendapat, serta rasa tanggung jawab dalam mengikuti kegiatan. Hasil observasi mendukung keterangan tersebut, terutama pada sikap tertib, sopan santun, dan kemampuan bekerja sama selama kegiatan BPI berlangsung.

> "Saya menjadi lebih rajin beribadah, lebih disiplin, dan lebih percaya diri berbicara di depan umum." (PD-02)

Keterangan tersebut juga sejalan dengan penilaian kepala sekolah bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan BPI berkaitan dengan berkembangnya kepercayaan diri, kedisiplinan, dan sikap menghargai orang lain.

> "Siswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum dan lebih terbiasa bersikap disiplin serta menghargai orang lain." (KS-01)

3) Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan BPI

Pelaksanaan BPI didukung oleh keterlibatan kepala sekolah, guru/pembina, dan peserta didik. Kepala sekolah berperan dalam memberikan arah program serta melakukan evaluasi dan pengawasan secara berkala. Guru/pembina berperan dalam membimbing jalannya kegiatan dan memastikan peserta didik dapat mengikuti setiap rangkaian BPI secara tertib. Sementara itu, keterlibatan aktif peserta didik sebagai pemimpin pembacaan, moderator, dan penyampai tausiah turut mendukung keberlangsungan kegiatan.

Selain dukungan dari lingkungan sekolah, komunikasi dengan orang tua juga dipandang penting untuk menjaga kesinambungan pembiasaan religius di rumah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua agar nilai-nilai yang dibiasakan melalui kegiatan BPI tidak berhenti pada lingkungan sekolah. Namun, pelaksanaan BPI masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan waktu karena padatnya jadwal akademik, beragamnya tingkat konsentrasi peserta didik selama kegiatan berlangsung, serta tantangan dalam menjaga konsistensi penerapan nilai religius di luar lingkungan sekolah. Kendala tersebut juga disampaikan oleh guru/pembina. Menurut mereka, sebagian peserta didik belum selalu mampu mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung dan belum seluruhnya konsisten menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan di luar sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan BPI memerlukan penguatan melalui pendampingan yang berkelanjutan di sekolah serta dukungan keluarga dalam membiasakan nilai religius di lingkungan rumah.

2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI) di SDIT Bunayya dijalankan melalui pembacaan *Al-Ma'tsurat*, pembacaan hadis, tausiah peserta didik, dan halaqah keislaman. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dalam konteks sekolah tidak hanya bertumpu pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembiasaan, pengalaman partisipatif, serta interaksi berulang antara guru dan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan pembiasaan dan

keteladanan sebagai unsur penting dalam pendidikan karakter Islam.[14] Namun, pembiasaan tidak dapat langsung dipahami sebagai bukti bahwa nilai telah sepenuhnya terinternalisasi. Kristjánsson mengingatkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diukur melalui kepatuhan terhadap rutinitas atau munculnya perilaku yang tampak, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan disposisi, pertimbangan moral, dan penghayatan nilai oleh peserta didik.[15] Oleh karena itu, kegiatan BPI dapat dipahami sebagai ruang awal bagi penguatan karakter religius, tetapi tingkat internalisasi nilai tetap perlu dilihat secara hati-hati melalui konsistensi perilaku peserta didik dalam berbagai situasi.

Dalam pelaksanaannya, BPI memberi ruang bagi peserta didik untuk terlibat sebagai pemimpin pembacaan, moderator halaqah, maupun penyampai tausiah. Keterlibatan tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi penerima kegiatan, tetapi juga mengambil peran dalam pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keterlibatan tersebut berkaitan dengan keberanian berbicara, rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang kegiatan *muhadharah* yang menunjukkan bahwa aktivitas berbicara di depan umum dapat mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa.[16] Meski demikian, keterlibatan aktif tidak selalu identik dengan internalisasi nilai yang mendalam. Ryan dan Deci menjelaskan bahwa keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas dapat didorong oleh motivasi yang berbeda, mulai dari regulasi eksternal hingga motivasi yang lebih otonom dan terinternalisasi.[17] Dalam konteks BPI, keterlibatan peserta didik perlu dipahami bukan hanya sebagai partisipasi teknis dalam kegiatan, tetapi sebagai proses bertahap untuk mengembangkan penerimaan pribadi terhadap nilai-nilai yang dipraktikkan.

Peran guru dan pembina BPI juga menjadi unsur penting dalam pelaksanaan program. Guru tidak hanya mengarahkan jalannya kegiatan, tetapi juga membentuk suasana, memberikan contoh perilaku, serta mendampingi peserta didik ketika menjalankan peran dalam kegiatan keagamaan. Sanderse menjelaskan bahwa keteladanan dalam pendidikan

[14] Naila Naswa and Muthoifin, "Islamic Education Strategies in Strengthening Character Education to Overcome Moral Challenges in the Digital Era," *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism* 3, no. 1 (2025): 93–104, https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.263.

[15] Kristján Kristjánsson, "Ten Myths About Character, Virtue and Virtue Education—Plus Three Well-Founded Misgivings," *British Journal of Educational Studies* 61, no. 3 (2013): 269–87, https://doi.org/10.1080/00071005.2013.778386

[16] Cuncun Resta, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana, "Pembiasaan Kegiatan Muhadharah sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa di MAN 2 Karawang," *ISLAMIKA* 4, no. 4 (2022): 743–53, https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2118.

[17] Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions," *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67, https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020.

karakter tidak cukup dipahami sebagai peniruan perilaku guru, tetapi melibatkan proses pedagogis yang membantu peserta didik memahami alasan moral di balik tindakan yang dicontohkan.[18] Perspektif ini relevan dengan temuan penelitian karena kegiatan seperti pembacaan hadis, tausiah, dan halaqah berpotensi menjadi lebih bermakna ketika guru tidak hanya mengatur pelaksanaan kegiatan, tetapi juga membantu peserta didik menghubungkan nilai agama dengan pengalaman dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kualitas pendampingan guru menjadi faktor yang sama pentingnya dengan keberadaan program itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Pianta dan Hamre yang menekankan bahwa kualitas interaksi pendidikan dan iklim kegiatan memiliki pengaruh penting terhadap proses belajar dan perkembangan peserta didik.[19]

Pembacaan *Al-Ma'tsurat*, hadis, dan tausiah dalam kegiatan BPI juga membentuk suasana religius di lingkungan sekolah. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa pembacaan *Al-Ma'tsurat* bersama-sama membuat mereka merasa lebih tenang dan lebih siap mengikuti kegiatan belajar. Pernyataan tersebut perlu dipahami sebagai pengalaman subjektif peserta didik dalam konteks penelitian ini, bukan sebagai ukuran klinis mengenai kondisi emosional mereka. Temuan ini searah dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran dan pembiasaan keagamaan dapat mendukung perkembangan aspek spiritual dan emosional peserta didik.[20] Akan tetapi, pengalaman tenang atau khusyuk selama kegiatan belum secara otomatis menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menerapkan nilai religius secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, penguatan karakter melalui BPI lebih tepat dipahami sebagai proses pembiasaan yang membutuhkan pengulangan, refleksi, pendampingan, dan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam relasi sosial yang nyata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam BPI berlangsung dalam relasi dengan guru dan teman sebaya, sedangkan kesinambungan pembiasaan religius di luar sekolah berkaitan dengan dukungan keluarga. Wentzel menunjukkan bahwa motivasi dan keterlibatan siswa di sekolah dipengaruhi oleh kualitas

[18] Wouter Sanderse, "The Meaning of Role Modelling in Moral and Character Education," *Journal of Moral Education* 42, no. 1 (2013): 28–42, https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727.

[19] Robert C. Pianta and Bridget K. Hamre, "Conceptualization, Measurement, and Improvement of Classroom Processes: Standardized Observation Can Leverage Capacity," *Educational Researcher* 38, no. 2 (2009): 109–19, https://doi.org/10.3102/0013189X09332374.

[20] Akromah Akromah, Ngarifin Shidiq, and Sri Haryanto. 2024. "Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng". *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1 (3):57-78. https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i3.114.

hubungan sosial dengan orang tua, guru, dan teman sebaya.[21] Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut menjelaskan mengapa keterlibatan peserta didik dalam BPI tidak dapat dilepaskan dari peran pembina, suasana kelompok halaqah, dan dukungan sosial di lingkungan sekolah. Kegiatan BPI berpotensi mendukung pembiasaan religius ketika peserta didik merasa diterima, diberi ruang untuk berpartisipasi, serta mendapatkan pendampingan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga relasional. Dengan demikian, keberhasilan BPI tidak hanya terletak pada variasi kegiatan yang dilaksanakan, melainkan juga pada kualitas relasi yang terbentuk selama program berlangsung.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan hambatan berupa keterbatasan waktu akibat padatnya kegiatan akademik, tingkat konsentrasi peserta didik yang beragam, serta belum konsistennya penerapan nilai religius di luar sekolah. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter religius tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Temuan ini sejalan dengan Achadah, Wahidmurni, dan Yasin yang menekankan pentingnya kesinambungan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam internalisasi perilaku religius.[22] Keterlibatan orang tua menjadi relevan karena pembiasaan nilai di rumah dapat memperkuat atau justru membatasi keberlanjutan nilai yang telah diperkenalkan di sekolah. Hoover-Dempsey dan Sandler menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh keyakinan mereka mengenai peran pendidikan, persepsi terhadap undangan atau komunikasi dari sekolah, serta kondisi yang memungkinkan mereka terlibat.[23] Oleh sebab itu, komunikasi sekolah dengan orang tua tidak cukup ditempatkan sebagai pelengkap program, melainkan perlu dipahami sebagai bagian dari strategi menjaga kesinambungan pembiasaan religius.

Namun, ketidakkonsistenan pembiasaan religius di rumah tidak seharusnya langsung dimaknai sebagai kurangnya perhatian orang tua. Hornby dan Lafaele menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dapat dipengaruhi oleh sejumlah hambatan, seperti keterbatasan waktu, kondisi keluarga, pengalaman pendidikan sebelumnya, pola komunikasi sekolah, dan perbedaan harapan antara rumah dan sekolah.[24] Perspektif ini penting agar pembahasan tidak

[21] Kenneth R. Wentzel, "Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers," *Journal of Educational Psychology* 90, no. 2 (1998): 202–9, https://doi.org/10.1037/0022-0663.90.2.202.

[22] Alif Achadah, Wahidmurni, and Ahmad Yasin, "Internalization of Character Education Values in Shaping Elementary School Students' Religious Behavior," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 4723–34, https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509.

[23] Kathleen V. Hoover-Dempsey and Howard M. Sandler, "Why Do Parents Become Involved in Their Children's Education?" *Review of Educational Research* 67, no. 1 (1997): 3–42, https://doi.org/10.3102/00346543067001003.

[24] Garry Hornby and Raquel Lafaele, "Barriers to Parental Involvement in Education: An Explanatory Model," *Educational Review* 63, no. 1 (2011): 37–52, https://doi.org/10.1080/00131911.2010.488049.

bersifat afirmatif atau menyalahkan keluarga secara sederhana. Dalam konteks BPI, sekolah perlu melihat keluarga sebagai mitra dengan kondisi yang beragam. Karena itu, penguatan program dapat diarahkan pada komunikasi yang lebih teratur, penyampaian tujuan program secara jelas, dan bentuk pelibatan orang tua yang realistis sesuai kapasitas mereka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI) di SDIT Bunayya dilaksanakan sebagai kegiatan kokurikuler melalui pembacaan *Al-Ma'tsurat*, pembacaan hadis, tausiah peserta didik, dan halaqah keislaman. Pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembiasaan religius dan keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai peran, seperti pemimpin pembacaan, moderator, dan penyampai tausiah. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan tersebut berkaitan dengan berkembangnya kebiasaan beribadah, kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, keberanian berbicara, dan kepercayaan diri peserta didik.

Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan rutin belum dengan sendirinya menunjukkan internalisasi nilai religius secara menyeluruh. Konsistensi perilaku peserta didik di luar sekolah masih dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pelaksanaan program, variasi tingkat konsentrasi peserta didik, kualitas pendampingan guru, serta kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan lingkungan keluarga. Karena itu, BPI lebih tepat dipahami sebagai ruang pembiasaan dan penguatan karakter religius di sekolah, bukan sebagai program yang secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku yang sama pada seluruh peserta didik.

Keberlangsungan BPI didukung oleh peran kepala sekolah, pendampingan guru/pembina, keterlibatan peserta didik, dan komunikasi sekolah dengan orang tua. Untuk memperkuat pelaksanaannya, sekolah perlu menjaga kualitas pendampingan dalam setiap kegiatan, memberi ruang refleksi agar peserta didik memahami makna nilai yang dipraktikkan, serta membangun komunikasi yang lebih teratur dan realistis dengan keluarga. Temuan ini terbatas pada konteks SDIT Bunayya dengan enam informan dan hasil observasi selama penelitian. Oleh karena itu, simpulan penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi efektivitas BPI pada seluruh sekolah Islam terpadu.

BIBLIOGRAPHY

Achadah, Alif, Wahidmurni, and Ahmad Yasin. "Internalization of Character Education Values in Shaping Elementary School Students' Religious Behavior." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 4723–34. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509.

Bisri, M. Didin Bahrudin. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Ko-Kurikuler dalam Mewujudkan Karakter Religius Siswa." *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2024): 13–24. https://doi.org/10.33752/menaratebuireng.v19i2.6127.

Creswell, J. W. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Hariyono, Ismail SM, M. Hidayatulloh, and Miftachul Huda. "School Culture-Based Internalization of Nationalism and Religious Characters in Islamic Elementary School." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2023): 135–57. https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v15i2.135-157.

Hornby, Garry, and Raquel Lafaele. "Barriers to Parental Involvement in Education: An Explanatory Model." *Educational Review* 63, no. 1 (2011): 37–52. https://doi.org/10.1080/00131911.2010.488049.

Hoover-Dempsey, Kathleen V., and Howard M. Sandler. "Why Do Parents Become Involved in Their Children's Education?" *Review of Educational Research* 67, no. 1 (1997): 3–42. https://doi.org/10.3102/00346543067001003.

Izzatunnisa, Yasmin, and Mutiawati Mutiawati. "Parenting Practices and Religious Character Development in Early Childhood: A Study of Tanjung Morawa Village." *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies* 4, no. 1 (2024): 112–22. https://doi.org/10.53754/iscs.v4i1.674.

Kristjánsson, Kristján. "Ten Myths About Character, Virtue and Virtue Education—Plus Three Well-Founded Misgivings." *British Journal of Educational Studies* 61, no. 3 (2013): 269–87. https://doi.org/10.1080/00071005.2013.778386.

Lickona, Thomas. *Educating for Character Matters.* Translated by Juma Abdu Wamaungo and Jean Antunes Rudolf Zein. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Maisarah, and Muhammad Syarif. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar." *Serambi Tarbawi* 10, no. 1 (2022): 1–14. https://doi.org/10.32672/tarbawi.v10i1.5067.

Naswa, Naila, and Muthoifin. "Islamic Education Strategies in Strengthening Character Education to Overcome Moral Challenges in the Digital Era." *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism* 3, no. 1 (2025): 93–104. https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.263.

Pianta, Robert C., and Bridget K. Hamre. "Conceptualization, Measurement, and Improvement of Classroom Processes: Standardized Observation Can Leverage Capacity." *Educational Researcher* 38, no. 2 (2009): 109–19. https://doi.org/10.3102/0013189X09332374.

Pohan, Mukmin, Susi Dewi, Maria Montessori, and Eka Vidya Putra. "The Teacher's Role in Forming Character of Care for the Environment and Student Discipline." *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 10, no. 8 (2024): 5807–15. https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i8.8990.

Resta, Cuncun, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiana. "Pembiasaan Kegiatan Muhadharah sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa di MAN 2 Karawang." *ISLAMIKA* 4, no. 4 (2022): 743–53. https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2118.

Rofiq, Ainur, and M Farid As Siddik. 2020. "PEMBINAAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM HOLISTIK BERBASIS PESANTREN". *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1 (2):82-100. https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/110.

Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions." *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (2000): 54–67. https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020.

Sanderse, Wouter. "The Meaning of Role Modelling in Moral and Character Education." *Journal of Moral Education* 42, no. 1 (2013): 28–42. https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727.

Akromah Akromah, Ngarifin Shidiq, and Sri Haryanto. 2024. "Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Ma'arif Tieng". *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1 (3):57-78. https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i3.114.

Shodiq, Mustain, and Kuswanto. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan." *Arsy: Jurnal Study Islam* 8, no. 2 (2024): 192–202. https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Syahrudin, and Ermis Suryana. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan." *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 46–53. https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24477.

Wahendra, and Bambang Parmadi. "Internalisasi Nilai Karakter Religius dan Nasionalis dengan Metode Pembiasaan Keteladanan Berbasis Budaya Sekolah oleh Guru di SDN 17 Kota Bengkulu." *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (Kapedas)* 1, no. 2 (2022): 45–51. https://doi.org/10.33369/kapedas.v1i2.23326.

Wentzel, Kenneth R. "Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers." *Journal of Educational Psychology* 90, no. 2 (1998): 202–9. https://doi.org/10.1037/0022-0663.90.2.202.